

PRASASTI SAWAN C DARI MASA PEMERINTAHAN RATU SAKALENDUKIRANA

Ni Putu Ratna Cendayana ^{1*}, Ni Ketut Puji Astiti Laksmi ², Zuraidah ³
Prodi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

niputuratna99@gmail.com ^{1*} / *astiti_laksmi@unud.ac.id* ² / *zuraidah@unud.ac.id* ³
**Corresponding Author*

ABSTRAK

Prasasti merupakan artefak yang ditemukan di berbagai wilayah Indonesia salah satunya di Pulau Bali. Prasasti Sawan C adalah salah satu prasasti dari masa Bali Kuno. Prasasti tersebut diterbitkan oleh Ratu Sakalendukirana pada tahun 1020 Saka (1098 Masehi) atas permintaan masyarakat Desa Sukhapura. Secara garis besar prasasti tersebut berisi aturan-aturan yang digunakan sebagai pedoman pembayaran pajak. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui aspek sosial, ekonomi, dan keagamaan pada prasasti Sawan C. Teknik pengumpulan data terdiri dari studi pustaka, observasi, dan wawancara dengan narasumber terkait. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis morfologi dan kualitatif. Hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk uraian. Hasil analisis mengungkapkan bahasa dan aksara yang digunakan dalam prasasti Sawan C adalah campuran Jawa Kuno dan Bali Kuno. Aspek sosial dalam prasasti ditunjukkan oleh struktur pemerintahan dan pengaruh kekuasaan raja yang kuat pada masa itu. Berdasarkan hasil bumi yang digunakan sebagai persembahan seperti biji-bijian dan buah-buahan dapat diketahui aktivitas perekonomian masyarakat. Profesi yang mungkin ada pada saat itu seperti petani, pedagang, dan pegawai kerajaan. Agama yang dianut oleh masyarakat Sukhapura antara lain Hindu yang dibuktikan dengan penyebutan Dewa Wisnu dan Buddha yang dibuktikan dengan penyebutan Pendeta Buddha dalam prasasti.

Kata Kunci: Prasasti, Aspek Sosial, Ekonomi, dan Keagamaan.

PENDAHULUAN

Prasasti merupakan artefak berbentuk tulisan-tulisan atau simbol-simbol yang ditulis pada sebuah bidang seperti batu (*utpala prasasti*), lontar (*ripta prasasti*), dan tembaga (*tamra prasasti*). Isi prasasti biasanya memuat berita terkait kehidupan pada masa prasasti tersebut dibuat, seperti kebijakan-kebijakan penguasa yang mengatur kehidupan sosial, politik, ekonomi, hingga budaya masyarakat masa lalu. Penemuan prasasti tersebar di pulau-pulau di Indonesia, salah satunya di Pulau Bali. Prasasti masa Bali Kuno yang telah teridentifikasi berjumlah 244 buah prasasti (Suarbhawa, 2000). Temuan prasasti-prasasti tersebut telah berhasil membuktikan keberadaan kerajaan-kerajaan yang berkuasa pada masa Bali Kuno. Salah satu prasasti tersebut

adalah prasasti Sawan C dari masa pemerintahan Ratu Sakalendukirana berangka tahun 1020 Saka (1098 Masehi) yang berisi aturan terkait pemungutan pajak. Penelitian ini membahas terkait aspek sosial, ekonomi, dan keagamaan yang terdapat dalam prasasti Sawan C.

Aspek sosial meliputi hubungan antarindividu dalam suatu kelompok masyarakat (Sudariyanto, 2019). Manusia sebagai makhluk sosial tentu memiliki sifat saling bergantung dan membutuhkan. Sifat tersebut mendorong manusia untuk melakukan interaksi dengan sesamanya. Interaksi terjadi apabila terdapat hubungan timbal balik antarindividu. Pada kehidupan bermasyarakat interaksi sosial dilakukan untuk mencapai pemenuhan kepentingan sosial dan keseimbangan dalam hidup. Aspek sosial pada penelitian ini adalah hubungan atau interaksi yang digambarkan dalam prasasti Sawan C. Interaksi tersebut dapat berupa hubungan antara sang ratu dengan masyarakatnya, hubungan pejabat-pejabat yang disebut dengan masyarakat, dan hubungan antarmasyarakat.

Aspek ekonomi adalah segala hal yang berhubungan dengan kegiatan perekonomian masyarakat. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan cakupan ekonomi meliputi asas-asas produksi, distribusi, dan konsumsi dari suatu barang atau jasa. Secara lebih detail, aspek ekonomi dalam kehidupan sehari-hari dapat berupa jenis mata pencaharian masyarakat, komoditas barang atau jasa yang diperjual belikan, proses produksi, mata uang atau alat tukar, proses pendistribusian barang atau jasa, hingga tingkat konsumsi masyarakat. Aspek ekonomi pada penelitian ini mengarah kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan perekonomian masyarakat berdasarkan prasasti Sawan C.

Aspek keagamaan dikaitkan dengan praktik-praktik religi. Agama sendiri memiliki makna sebagai sebuah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (keyakinan, nilai-nilai, dan norma) kepada Tuhan. Pada masa Bali Kuno sebagian masyarakat masih menganut animisme dan dinamisme dan sebagian lainnya sudah menganut agama yang berkembang seperti agama Hindu dan Buddha. Aspek keagamaan pada penelitian ini meliputi tata cara upacara keagamaan, alat-alat upacara, persembahan-persembahan yang dihaturkan, dan aturan-aturan lain yang menyangkut kehidupan religi masyarakat berdasarkan prasasti Sawan C.

Hasil dari penelitian terdahulu terhadap prasasti Sawan C masih bersifat umum karena hanya sebatas alih aksara dan alih bahasa. Penelitian ini menekankan kajian terhadap aspek-aspek sosial, ekonomi, dan keagamaan dalam prasasti yang

belum pernah dilakukan. Data-data dari penelitian sebelumnya menjadi salah satu acuan dan pembanding dalam menganalisis konteks dan isi prasasti sehingga dapat diketahui lebih jauh terkait aspek-aspek sosial, ekonomi, dan keagamaan dalam prasasti.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terkait prasasti Sawan C telah beberapa kali dilakukan sejak diketahui keberadaannya. Goris (1954) dalam bukunya yang berjudul *Prasasti Bali I* telah membahas tentang keberadaan prasasti-prasasti di Pulau Bali berdasarkan penelitiannya. Salah satu prasasti masa Bali Kuno yang disebutkan yaitu prasasti Sawan C. Pencatatan yang telah dilakukan oleh Goris terhadap objek penelitian ini menguatkan keberadaan prasasti Sawan C. Pembahasan alih aksara dan alih bahasa prasasti Sawan C telah dilakukan oleh Tim Peneliti dari Balai Arkeologi Bali pada tahun 2000 (Sunarya & Suarbhawa, 2000). Dalam berita penelitian tersebut juga terdapat analisis singkat isi prasasti, aksara, bahasa, dan ejaan. Laksmi (2017) melakukan pengkajian terhadap prasasti-prasasti Bali Kuno yang dikeluarkan pada rentang waktu abad IX-XIV dan merangkumnya dalam disertasi berjudul *Identitas Keberagaman Masyarakat Bali Kuno pada Abad IX-XIV Masehi: Kajian Epigrafis*. Salah satu prasasti yang dibahas dalam disertasi ini yaitu prasasti Sawan C. Topik pembahasannya seputar alih aksara, alih bahasa, dan beberapa aspek keagamaan yang ada dalam prasasti secara umum.

METODE

Prasasti Sawan C dipilih sebagai objek penelitian memiliki permasalahan-permasalahan terkait aspek kebahasaan dan aspek sosial, ekonomi, keagamaan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu untuk menemukan korelasi dan sekaligus sebagai bahan pembanding. Pengumpulan data selanjutnya melalui observasi yang dilakukan di tempat prasasti Sawan C disimpan di Desa Sawan Kabupaten Buleleng. Saat observasi penulis mencatat kondisi dan melakukan dokumentasi-dokumentasi. Agar data lebih lengkap, penulis melakukan wawancara kepada *Jro Mangku* Desa bernama Bapak Gede Warsawa dan *Kelian* Adat Dusun bernama Bapak Komang Ariadi. Hasil yang diperoleh dari pengumpulan data kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis morfologi dan kualitatif. Analisis morfologi yaitu analisis yang

dilakukan untuk mengetahui seluk-beluk struktur kata, perubahan makna dari perubahan struktur kata, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kata (Santoso, 2021). Objek kajian morfologi adalah kata. Analisis ini membantu dalam mencari makna dan arti dari setiap kata yang ada pada prasasti Sawan C. Analisis kualitatif digunakan untuk mencari dan menemukan pola yang sesuai dengan kajian berdasarkan data yang diperoleh. Setelah menemukan pola yang sesuai data dapat dihubungkan dengan permasalahan sehingga ditemukan jawaban yang tepat dan dapat dijelaskan melalui deskripsi.

Pada proses analisis, aspek-aspek yang diteliti berpedoman pada teori struktural linguistik dan kekuasaan. Teori struktural linguistik dapat digunakan untuk menganalisis bahasa secara sistematis dengan mengidentifikasi aturan-aturan dan struktur bahasa yang mendasarinya (Verhaar, 2008). Selain itu, struktural linguistik juga dapat membantu menerjemahkan teks dari suatu bahasa ke bahasa lain dengan memahami struktur dan makna kata. Teori ini digunakan untuk membantu memahami bahasa pada prasasti berdasarkan analisis struktur bahasa itu sendiri. Teori kekuasaan mengacu pada wewenang atau pengaruh yang dimiliki seseorang yang diperoleh karena jabatan (martabatnya). Teori kekuasaan digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kekuasaan yang dimiliki Ratu Sakalendukirana berdasarkan prasasti Sawan C. Analisis yang dilakukan menghasilkan rekonstruksi gambaran kehidupan masyarakat pendukung pada masa prasasti Sawan C atau masa pemerintahan Ratu Sakalendukirana dalam aspek sosial, ekonomi, dan keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

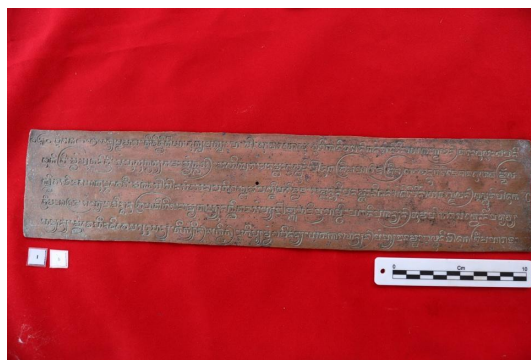
Prasasti Sawan C merupakan bagian dari kelompok prasasti Sawan. Berbeda dengan kedua kelompok sebelumnya yaitu prasasti Sawan A dan B yang dikeluarkan oleh Raja Anak Wungsu, prasasti Sawan C dikeluarkan oleh Ratu Sakalendukirana. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap narasumber diketahui bahwa prasasti tidak ditemukan melalui penggalian atau ekskavasi melainkan keberadaan prasasti terjaga dan terawat disimpan oleh Penglingsir Pura Luhur Dadia Kawitan Pasek Gelgel Kamasan yang sekarang menetap di Banjar Brahmana Desa Sawan. Menurut narasumber dahulunya masyarakat yang menerima anugerah prasasti Sawan ini bukan berasal dari Desa Sawan melainkan penduduk yang berpindah kemudian menetap di Desa Sawan. Masyarakat Sawan percaya bahwa leluhur yang mendapat

amanah untuk menjadi *Pengempon* Pura Luhur Dadia sudah membawa dan menjaga prasasti tersebut kemanapun mereka pergi hingga akhirnya menetap di Desa Sawan.



Gambar 1. Pura Luhur Dadia Kawitan Pasek Gelgel Kamasan Desa Sawan
(Sumber, Dokumentasi Penulis, 2024)

Kondisi prasasti Sawan C tergolong baik dan masih dapat dibaca karena dirawat dan disimpan di tempat khusus yang disakralkan oleh masyarakat. Prasasti Sawan C bersama dua prasasti lainnya dibersihkan dan disakralkan kembali setiap enam bulan sekali yaitu pada *Budha Manis Prangbakat* saat Odalan Ida Betara Sesuhunan. Pembersihan dilakukan dengan membasuh prasasti menggunakan air bunga atau air suci (*tirta*). Semua *Pratima* yang ada di gedong penyimpanan diturunkan kemudian dilakukan upacara *Pecaruan*. Prasasti beserta *Pratima* dikembalikan ke gedong setelah upacara *Piodalan* selesai.



Gambar 2. Prasasti Sawan C Lempeng Ib
(Dokumentasi Balai Arkeologi Bali)

Prasasti Sawan C terdiri dari lima lembar (lempeng) tembaga yang diukir pada kedua sisinya. Prasasti ini dikeluarkan oleh Paduka Sri Maharaja Sakalendukirana Isana Gunadharma Laksmidhara Wijayottunggadewi berisi tentang permohonan masyarakat Sukhapura agar dianugerahi sebuah prasasti sebagai pedoman

pembayaran kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan mengingat sedikitnya jumlah penduduk yang berkeluarga serta sedikitnya jumlah penduduk wanita. Permohonan tersebut dikabulkan oleh sang ratu dengan dibuatnya ketetapan-ketetapan yang mengatur perihal hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh masyarakat Sukhapura. Secara garis besar isi dari ketetapan-ketetapan tersebut antara lain: (1) masyarakat tidak diwajibkan melakukan upacara besar (*sambar*) terutama di *Japura*, (2) para pejabat tidak boleh bertindak semena-mena terhadap masyarakat, (3) tidak dikenakan pangiwo terhadap bangunan suci karena masyarakat lupa membayar *drwyahaji*, namun sebagai gantinya mereka harus membangun tempat suci untuk pemujaan, (4) Persembahan untuk para pejabat diatur diantaranya: *samgat surih* uang 1 *masaka* diserahkan setiap bulan *magha*, *samgat caksu lngis* uang 2 *ku* diserahkan setiap bulan mati (*tilem*), *samgat yajnya* uang 2 *ku*, *dyusan paduka haji* berupa segenggam jawa dan biji-bijian sebagai sarana pembersih (*prayascita*) 3 *sukat* diserahkan saat terjadi gerhana bulan dan matahari (5) keperluan upakara utama (*maha banten*) berupa uang 1 *ku* dan beras 10 *sukat* dan tidak dikenakan buah-buahan, umbu-umbian, *lnga*, *jurih*, jawa, *bahli*, ketan, kapas, injin, dan lainnya, (6) *dharma santhi* di *kadhikaran* membayar 1 *kupang*, *parep* 1 *kupang* dan tidak dikenakan *pacaksu* dan *pangiwo*, (7) diperbolehkan melaksanakan upacara masanga dan tidak dikenakan kewajiban menyapu, parangsem dan uang. Berdasarkan hasil analisis alih bahasa yang telah dilakukan, dapat ditelaah lebih lanjut terkait aspek sosial, ekonomi, dan keagamaan yang ada dalam prasasti Sawan C. Adapun aspek-aspek tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Aspek Sosial

Aspek sosial meliputi seluruh nilai-nilai, budaya, norma-norma sosial, dan struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Beberapa unsur-unsur sosial yang termasuk sebagai aspek sosial antara lain, kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi sosial, kekuasaan dan kewenang (Abdulsyani, 1994). Kelompok sosial merupakan sekumpulan manusia yang memiliki kesadaran untuk saling berinteraksi. Dalam konteks prasasti Sawan C yang dimaksud dengan kelompok sosial adalah masyarakat Sukhapura, tertulis dalam kalimat “...*mangkana regep matanah momahi gurguran kaparimandala i sukhapura...*”. Kelompok sosial memiliki peran penting dalam membangun kehidupan bermasyarakat. Bagi individu kelompok sosial berperan sebagai tempat belajar dan mengembangkan sifat sosial.

Kelompok sosial juga berperan membentuk identitas suatu masyarakat. Masyarakat Sukhapura memiliki identitas yang kuat sebagai masyarakat yang bersosialisasi, memiliki kebudayaan, dan beragama seperti yang ditulis dalam Prasasti Sawan C.

Kebudayaan mencerminkan hasil gagasan, pemikiran, perilaku, dan hasil karya dari manusia pendukungnya. Masyarakat Bali Kuno tidak hanya mewariskan kebudayaan berupa benda monumental dan artefak, namun juga adat dan tradisi yang masih dipegang teguh hingga masa kini. Unsur-unsur budaya seperti sistem peralatan hidup, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, mata pencaharian, bahasa, kesenian, dan religi tercatat dalam prasasti Sawan C. Masyarakat tergabung dalam kelompok-kelompok sosial (*karamān*) dan hidup di bawah aturan-aturan merupakan bentuk dari sistem kemasyarakatan yang sudah kompleks. Sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat masa itu seputar cara bertahan hidup dengan bertani dan berternak kemudian menciptakan peralatan-peralatan pendukung kehidupan sehari-hari seperti alat bertani, alat-alat memasak, alat-alat beribadah, dan sebagainya. Bahasa yang berkembang pada masa itu adalah bahasa Jawa Kuno dan Bali Kuno. Penggunaan bahasa Jawa Kuno mendapatkan pengaruh dari masa sebelumnya dimana budaya Jawa Kuno masuk melalui pernikahan Raja Dharmodayana Warmadewa dengan Gunapriyadharmapatni seorang putri Jawa. Kesenian yang ada seperti seni musik ditunjukkan dengan adanya seorang *pamukul* (tukang tabuh) yang kemungkinan merupakan anggota pemain gamelan. Pada masa lalu, gamelan digunakan sebagai pengiring pertunjukan-pertunjukan seperti wayang dan sekaligus sebagai pengiring upacara keagamaan. Seni lain seperti seni arsitektur bangunan juga sedikit disebutkan dalam prasasti. Tidak diketahui arsitektur semacam apa yang berkembang pada masa itu, namun jelas masyarakat diwajibkan membuat bangunan sebagai tempat ibadah untuk para pendeta.

Lembaga sosial merupakan aspek penting yang membantu mengatur kehidupan bermasyarakat. Wujud nyata lembaga sosial berupa organisasi-organisasi yang memiliki fungsi dan tujuan jelas untuk mensejahterakan masyarakatnya. Pada prasasti Sawan C tidak disebut secara langsung nama dari lembaga sosial yang ada, namun dapat diketahui bahwa terdapat lembaga pemerintahan tingkat pusat dari kutipan berikut “...*rakryan riṅ pakirakirān i jro makabehan...*” pada lempeng IVa baris 1. Istilah *rakryan* merujuk pada sekelompok elit (pejabat) yang berkedudukan tinggi di kerajaan. Lembaga sosial lain yaitu lembaga pemerintahan tingkat daerah disebut dengan istilah *karāman*.

Stratifikasi sosial dalam masyarakat Bali Kuno ditunjukkan dengan adanya sistem kasta. Masyarakat dibagi-bagi dalam kelompok berdasarkan “catur warna” menjadi empat golongan, yaitu Brahmana (kaum pendeta), Ksatria (kaum bangsawan), Waisya (kaum pedang), dan Sudra (para pekerja kasar). Penerapan sistem kasta dalam kehidupan masyarakat Bali Kuno berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakatnya. Dikarenakan penggolongan kasta seseorang ditentukan oleh pewarisan dan kelahirannya, maka cukup sulit untuk melakukan mobilitas bagi orang-orang yang berasal dari kasta rendah.

Kekuasaan dan kewenangan dimiliki oleh para pemimpin dan pejabat. Pejabat kerajaan maupun daerah yang disebut dalam prasasti Sawan C antara lain raja, senapati, *samgat*, *mpungkwing*, *nayakan*, *penghulu krtya*, dan *dharmmāganti*. Raja dipegang oleh seorang ratu yang bergelar maharaja yakni *śrī mahārāja śrī Śakāḷendu kirīṭe śānagaṇa darmma lakṣmidara wijayotuṅgadewī*. Jabatan senapati diduduki oleh *senapati dandha* bernama Mapanji Haridwaja, *senapati dinganga* bernama Pu Mamnang, *senapati manyirin* bernama Mpu Yogapriya, *senapati kuturan* bernama Mpu Antu, *senapati wrasten* bernama Mpu Sarembha, dan *senapati danda* bernama Mpu Manesek. Nama-nama pemegang jabatan *samgat* antara lain *samgat surih*, *samgat caksu*, *samgat yajna*, *samgat manuratañajña hulu* bernama Wahya, *samgat manuratañajña tñah* bernama Dusun, *samgat manuratañajña wuntat* bernama Putra Rṣi, *samgat mañumbul* bernama Gadhuh, *samgat pañjiṅ ganti* bernama Santuṅ, *samgat adhikāraṇapura* bernama Liwat, *samgat cakṣu kâraṇakranta* bernama Nanuk, *samgat cakṣu kâraṇapura* bernama Bragaja, *samgat pituha* bernama Bhasma, *samgat juruwadwa* bernama Dhañâcâryya Karṇnikananda, *samgat mañireñiren wandami* bernama Sustira. *Mpungkwing* (pendeta) berasal dari agama Hindu (Kasaiwan) dan agama Buddha (Kasogatan) yang terdiri dari *mpuñkwiñ antakuñjarapada* bernama Dhañâcâryya Yatiprawâra, *mpuñkwiñ kanyâ bhawaṇa* bernama Dhañâcâryya Suddhawañsa, *mpuñkwiñ śainamukha* bernama Dhañâcâryya Rajagama, *mpuñkwiñ kadhikaran* Dhañûpâdhyaya Prawacya, *mañkwi caṅgini* bernama Dhañûpâdhyaya Wiriñci, dan *mpuñkwiñ kaca* bernama Dhañûpâdhyaya Buddhaputra. Jabatan *nayakan* diduduki oleh *nayakanjalan taruh buluh* bernama Bukisri dan Mpu Tanisri. Jabatan *penghulu krtya* bernama Gajah dan Klas, sedangkan jabatan *dharmmāganti* tidak diketahui nama pejabatnya.

Aspek Ekonomi

Segala kegiatan yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi termasuk dalam aspek ekonomi. Aspek ekonomi sebuah kelompok masyarakat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan iklim sekitarnya. Berdasarkan riwayat prasasti Sawan C yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa adanya kemungkinan masyarakat Sukhapura seperti yang disebut dalam prasasti bukanlah penduduk asli Desa Sawan tempat dimana prasasti disimpan melainkan berasal dari suatu tempat lain. Hal ini menjadi pertimbangan dalam menganalisis kegiatan perekonomian yang dipengaruhi oleh letak lokasi atau wilayah asli masyarakat Sukhapura pada masa itu. Kondisi wilayah ini bisa saja berbeda dengan kondisi wilayah Desa Sawan saat ini, maka perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam. Prasasti Sawan C membahas terkait pajak yang dibayarkan dengan komoditas-komoditas hasil bumi. Informasi tersebut dapat menjadi petunjuk bagi pengidentifikasian aspek perekonomian. Komoditas terdapat dalam prasasti lempeng IIb baris 5 dan IIIa baris 1 yang menyebutkan beras, gandum, wijen, ketan, kacang hijau, beras hitam, umbi-umbian, buah-buahan, dan air gula yang mengindikasikan kemungkinan adanya tanaman tebu. Selain itu, ditemukan dalam prasasti Sawan C terkait kegiatan peternakan (lempeng IIIa baris 5) yang menyebutkan adanya kewajiban untuk menjaga *karuj* (babi jantan). Peternakan babi idealnya berada di wilayah dataran rendah dengan sirkulasi udara yang baik dan tidak tergenang air. Dilihat dari aktivitas perekonomian pada masa itu dapat dipastikan kondisi wilayah Sukhapura membentang dari dataran rendah hingga dataran tinggi.

Aspek perekonomian juga terkait dengan sistem yang mengatur kehidupan perekonomian. Sistem ekonomi yang terdapat dalam prasasti Sawan C yaitu sistem perpajakan. Pada masa Bali Kuno perpajakan telah diatur dengan baik seperti yang tertulis dalam prasasti. Setiap wilayah memiliki aturan yang berbeda-beda terkait jumlah iuran yang dibayarkan tergantung pada kondisi masyarakat dan keputusan yang disepakati antara masyarakat dengan pemerintah kerajaan. Jenis-jenis pajak yang dipungut juga beragam, seperti pajak untuk pengawasan (*pacaksu*), pajak untuk pemeliharaan (*pangiwo*), dan lain sebagainya. Petugas yang bertugas memungut pajak disebut dengan *sang mangnalila drbya haji* (Sukoharsono dan Lutfillah, 2008). Petugas pajak bertanggung jawab dalam memungut iuran, melakukan pencatatan, dan pelaporan pajak. Sistem perpajakan ini menandakan telah adanya upaya untuk mengorganisir pengelolaan keuangan kerajaan. Masalah terkait perpajakan cukup

banyak ditemukan dalam prasasti-prasasti masa Bali Kuno, salah satunya yaitu permohonan keringanan pajak seperti yang terdapat dalam prasasti Sawan C. Masyarakat Sukhapura memohon keringanan pajak dikarenakan sedikitnya jumlah penduduk tertulis dalam lempeng Ib baris 3 sampai 4. Jenis-jenis pajak yang ditulis dalam prasasti Sawan C antara lain: *pacaksu* (pajak yang dikenakan untuk aktivitas pengawasan), *pangiwo* (pajak yang dikenakan untuk aktivitas pemeliharaan), *pabarangka* (pajak yang dikenakan untuk orang yang beprofesi sebagai pembuat sarung keris), *palekha* (pajak yang dikenakan untuk orang yang berprofesi sebagai pembuat lukisan atau piagam), *pamli* (pajak yang dikenakan untuk aktivitas jual beli atau perdagangan). Pajak lainnya seperti *pabharu* (pajak yang dikenakan untuk penghuni baru di suatu desa), *pabhोजना* (pajak yang dikenakan berkaitan dengan makanan), *pamwit* (pajak yang dikenakan berkaitan dengan perizinan). Terdapat beberapa pajak atau iuran yang belum diketahui maknanya, seperti *panusuna*, *pawwat*, *panglyo*, *pacaniga*, *pagalungan*, *pater*, *pahumbuhumbu*, *papuṅgulan*, *pasruh*, *srangsisik*, *puripurihan*, *parangsem*.

Aspek Keagamaan

Koentjaraningrat (1992) menegaskan bahwa agama merupakan sistem kepercayaan yang mengatur hubungan manusia dengan kekuatan gaib, mencakup keyakinan, ritual, dan upacara. Unsur keagamaan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat yang telah dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yaitu (1) emosi keagamaan, (2) sistem keyakinan, (3) sistem ritus dan upacara, (4) peralatan ritus dan upacara, dan (5) umat beragama.

Emosi keagamaan merupakan sebuah perasaan yang muncul dalam diri manusia yang menggerakkan manusia untuk bersikap dan bertindak secara religius. Pada konteks keagamaan, emosi yang dimaksud seperti rasa percaya dan takut akan hal-hal gaib (kekuatan magis, dewa, roh, Tuhan). Pada awal penulisan prasasti Sawan C dikemukakan alasan dikeluarkannya prasasti oleh Ratu Sakalendukirana yang diikuti dengan pujian kepada sang ratu dengan menyebut ratu sebagai perwujudan Dewa Wisnu. Berdasarkan konteks emosi keagamaan, masyarakat Sukhapura meyakini dan percaya bahwa Ratu Sakalendukirana merupakan titisan dewa. Hal ini cukup untuk menjadi pemicu munculnya rasa hormat dan terima kasih atas kebaikan sang ratu yang diibaratkan seperti seorang dewa yang telah menganugerahkan prasasti. Emosi keagamaan yang lain muncul dalam prasasti Sawan C seperti rasa

takut yang digambarkan dalam bagian penutup prasasti. Agar prasasti ini menjadi lebih sakral dan dihormati oleh seluruh masyarakat, ditambahkan hukuman-hukuman bagi yang melanggarnya. Hukuman ini bersifat tidak langsung karena bukan seperti hukum fisik (cambuk, gantung, penjara), namun lebih condong kepada hukuman secara spiritual atau karma. Tertulis bahwa siapa saja yang tidak mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh sang ratu akan mendapatkan nasib buruk, kutukan, malapetaka baik selama hidup di dunia maupun saat di akhirat, dan tidak dapat menjelma menjadi manusia pada kehidupan selanjutnya (lempeng IVb baris 4-5, Va baris 1-5, dan Vb baris 1-5).

Sistem keyakinan merupakan konsep-konsep yang dipercaya oleh manusia terkait hal-hal gaib dan dunia spiritual yang ada disekelilingnya. Keyakinan tersebut dalam masyarakat Bali Kuno dapat berupa roh-roh leluhur, kekuatan alam semesta, serta dewa-dewi yang mulai dikenal saat masuknya agama Hindu di Bali. Pada prasasti Sawan C teridentifikasi keyakinan para masyarakat Sukhapura yakni pada dewa-dewa yang ada dalam agama Hindu. Penyebutannya seperti Dewa Wisnu (lempeng IIa baris 1), Bhatara Putanhyang, Hyang Agasti, Maha Rsi, dan lainnya (lempeng IVb baris 4 dan 5). Masyarakat juga meyakini adanya kekuatan alam semesta seperti matahari, bulan, bumi (tanah), air, angin, dan api sebagai jelmaan para dewa. Selain percaya adanya dewa-dewi yang bersifat baik, masyarakat juga percaya akan adanya roh-roh atau kekuatan yang bersifat jahat atau buruk seperti raksasa, mahakala, bhuta (sebangsa raksasa), dan lain sebagainya (lempeng Va baris 1-3). Sistem keyakinan ini berkaitan dengan agama Hindu, sedangkan untuk agama Buddha tidak disebutkan dengan jelas. Hal ini mungkin terjadi karena agama Hindu lebih dominan dibandingkan dengan agama Buddha pada masa itu.

Ritus dan upacara keagamaan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan sebagai bentuk ekspresi dari emosi keagamaan. Umat beragama percaya dapat berkomunikasi dengan kekuatan gaib atau dunia spiritual yang diyakininya melalui ritus dan upacara keagamaan. Ritus *dyusan* atau upacara pembersihan yang dalam agama Hindu Bali saat ini dikenal dengan istilah *penglukatan*. Disebutkan bahwa ritus *dyusan* untuk raja dilakukan setiap gerhana bulan dan gerhana matahari. Hari besar lain yang disebut seperti *māghamahānawami* dan *pjahlek* (hari raya bulan mati). Upacara keagamaan ini biasanya dilakukan di tempat suci. Penyebutan tempat suci dalam prasasti Sawan C antara lain *Sambar*, *Kahyangan*, dan *Baganjing*.

Peralatan ritus dan upacara merupakan alat-alat pendukung yang digunakan selama ritus dan upacara keagamaan berlangsung. Pada prasasti Sawan C benda-benda yang termasuk dalam peralatan ritus dan upacara adalah *tabuh-tabuhan* (semacam gamelan) dan sesajen untuk persembahan yaitu *prayaścitta* dan *mahabantĕn*. Tabuhan digunakan sebagai sarana pengiring upacara agar terasa lebih sakral. Sesajen digunakan sebagai persembahan dan ungkapan syukur atas anugerah dari Yang Maha Kuasa.

Umat beragama merujuk pada sekelompok orang yang memiliki kepercayaan dan keyakinan terhadap suatu agama. Umat beragama secara suka rela mengikuti dogma (ajaran), kegiatan, dan praktik-praktik keagamaan. Pada prasasti Sawan C umat beragama adalah mereka yang mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan terkait dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Masyarakat Sukhapura termasuk dalam umat beragama Hindu dan Buddha.

SIMPULAN

Kehidupan masyarakat Bali Kuno berdasarkan prasasti Sawan C dapat diuraikan dalam bentuk aspek sosial, ekonomi, dan keagamaan. Aspek sosial ditandai dengan masyarakat Sukhapura sebagai kelompok sosial yang telah memiliki sistem aturan serta lembaga pemerintah yang membantu keberlangsungan kehidupan. Pelaksana pemerintahan yang disebut antara lain raja, senapati, *samgat*, *mpungkwing*, *nayakan*, *penghulu krtya*, dan *dharmmāganti*. Aspek ekonomi berdasarkan hasil bumi menunjukkan bidang pertanian dan peternakan. Sistem pajak juga sudah diterapkan dengan adanya *sang mangnalila drbya haji* sebagai pemungut pajak. Aspek keagamaan ditunjukkan dengan adanya pendeta Hindu dan Buddha, upacara *dyusan*, *māghamahānawami* dan *pjahlek*, sarana upacara berupa gamelan dan sesajian (*prayaścitta* dan *mahabantĕn*), serta penyebutan tempat-tempat ibadah seperti *Sambar*, *Kahyangan*, dan *Baganjing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (1994). *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Bumi Aksara.
Goris, R. (1954). *Prasasti Bali I*. Masa Baru.
Koentjaraningrat. (1992). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. PT Dian Rakyat.
Laksmi, N.K.P.A. (2017). *Identitas Keberagaman Masyarakat Bali Kuno pada Abad IX-XIV Masehi: Kajian Epigrafis (disertasi)*. Universitas Indonesia.
Santoso, J. (2021). *Morfologi Bahasa Indonesia Edisi 2*. Universitas Terbuka.

- Suarbhawa, I.G.M. (2000). Teknik Analisis Prasasti. *Forum Arkeologi. Balai Arkeologi Denpasar*, No.2 135-147.
- Sudariyanto. (2019). *Interasi Sosial*. Alprin.
- Sunarya & Suarbhawa. (2000). *Berita Penelitian Balai Arkeologi Bali: Tiga Kelompok Prasasti Sawan*. Balai Arkeologi Bali.
- Verhaar. (2008). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Universitas Gadjah Mada.